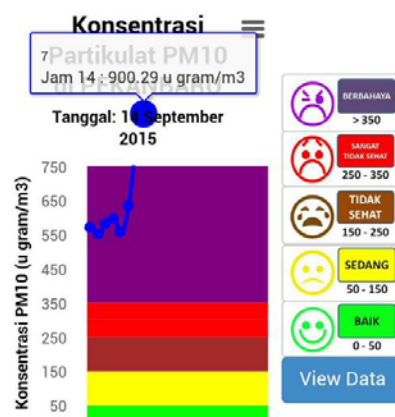


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam waktu kurun 10 tahun terakhir, wilayah Provinsi Riau terpapar kabut asap setiap tahunnya. Penyebab asap tersebut terjadi akibat deforestasi yaitu penebangan hutan yang telah mengurangi luas hutan secara signifikan. Tercatat dari 78% pada 1982 menjadi hanya 33% pada 2005. Rata-rata 160,000 hektar hutan habis ditebang setiap tahun, meninggalkan 22%, atau 2,45 juta hektar pada tahun 2009 (<http://www.thejakartapost.com>, 10/02/2016, 21.00) . (<http://faktaRiau.com/news>, 21/03/2016, 20.00)



Gambar 1.1 Indeks polutan Provinsi Riau sudah mencapai 900,29 u gram/m³ (Sumber: Pusat Data dan Informasi BNPB)

Sejak tahun 1997, pada tahun 2015 merupakan puncak terparah dalam masalah ini. Parameter kualitas udara yang mengandung 350 u gram/m³ konsentrasi partikulat saja sudah termasuk kategori berbahaya sedangkan Pusat Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) meliris data bahwa pada 14 September 2015 indeks 900,29 u gram/m³, sedangkan parameter yang terpasang di ibukota hanya dapat membaca hingga 500 u gram/m³.

Kabut asap tersebut dapat menimbulkan berbagai macam penyakit, mulai dari ISPA dan berujung hingga kanker paru-paru. Dinas Kesehatan Riau

menyebutkan hingga awal september 2015 sebanyak 9.386 orang terjangkit penyakit akibat paparan asap. Pasien mengidap penyakit yang berbeda akibat asap yakni penderita saluran pernafasan atas (ISPA) sebanyak 7.312 orang, asma 296 orang, *pneumonia* 290 orang, iritasi mata 485 orang dan iritasi kulit 903 orang. (<http://nasional.tempo.co/read/news/13/10/2015>, 19:32). Tahun 2015, banyak anak-anak di Riau yang terpapar kabut asap dua puluh empat jam sehari sementara curah hujan sangat kecil dan asap pekat terus bergulung. Untuk mencegah penyakit tersebut dalam pencegahannya IDI (Ikatan Dokter Indonesia) Pekanbaru secara swadaya telah melakukan edukasi khusus warga provinsi Riau dengan menyarankan menggunakan masker khusus yaitu masker N95, karena masker konvensional yang biasa di jual hanya dapat menghalang 20% partikel mikron dari asap tersebut.

Namun daerah-daerah pedalaman di Riau, masker ini sulit untuk dijangkau karena terbatas di apotek-apotek kota besar. Kemudian dampak kabut asap tersebut secara ekonomi menimbulkan kerugian negara hingga 20 triliun rupiah pada tahun 2015 yang lalu (http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia, 15/09/2015, 09.17), secara hubungan bilateral membuat kepercayaan internasional khususnya ASEAN terhadap Indonesia berkurang. Karena wilayah paparan kabut asap meluas ke negara-negara seperti Malaysia, Singapura dan Thailand dengan mengganggu perekonomian negara-negara tersebut seperti masalah kesehatan, jarak pandang yang minim hingga terganggunya lalu lintas penerbangan akibat kabut asap tersebut (<http://www.republika.co.id/> /21/03/16, 20.30). Secara sosial dengan adanya tambahan libur panjang sekolah dan beberapa instansi pendidikan agar tidak terkena dampak asap secara kesehatan, namun hal ini merugikan proses belajar mengajar sesuai kurikulum karena terkadang hingga sebulan diliburkan (<http://print.kompas.com/baca/> 02/10/2015, 10.02). Kemudian isu sosial muncul ketika tindakan pemerintah minim atas masalah kabut asap ini. Menteri Kesehatan, Nila F Moelok memberikan terkait kualitas udara di Riau belum membahayakan adalah salah satu bukti jika urgensi penyelesaian akan keberadaan bencana ini masih kurang. Kejadian ini makin diperparah tertangkapnya dua gubernur Riau berturut-turut. Dengan kasus Annas

Maamun atas kasus penyuaapan pengalihan fungsikan hutan menjadi lahan dan Rusli Zainal yang menyalahgunakan wewenang dalam penerbitan izin usaha pemanfaatan hutan. Lalu pada pemerintah daerah masih berfokus dalam penanganan darurat, akan tetapi minim tindakan atas pencegahan asap tersebut terjadi lagi setiap tahunnya. Kemudian hanya menindak manajer lapangan perkebunan bukan konsensi atau pemilik perkebunan. Dengan tindakan pemerintahan daerah ini membuktikan bahwa tidak serius dalam menangani asap yang terjadi setiap tahunnya.

Tentu saja hal ini mengundang beberapa aktivis atau lapisan masyarakat untuk melakukan tindakan. Berbagai macam gerakan dilakukan baik itu berupa kampanye, donasi dan bantuan namun hal tersebut dilakukan saat bencana itu terjadi dan bersifat darurat. Sementara isu ini kembali hilang ketika kabut asap sudah hilang juga. Hal tersebut akan menjadi berantai setiap tahunnya.

1.2. Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

- a. Di Provinsi Riau terjadi bencana kabut asap setiap tahunnya dan pada tahun 2015 adalah puncak terparah daripada sebelumnya tahun 1997.
- b. Penyebab asap tersebut terjadi akibat deforestasi yaitu penebangan hutan yang telah mengurangi luas hutan secara signifikan untuk dijadikan lahan perkebunan.
- c. Kabut asap tersebut mengakibatkan banyak permasalahan di bidang politik, sosial, budaya ekonomi hingga hubungan bilateral Indonesia dengan negara luar.
- d. Masalah asap terlalu bergantung ke pemerintah tanpa mengetahui faktor lain apa saja penyebab asap itu terjadi.

1.2.2 Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang masalah, maka penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dalam upaya merancang kampanye isu sosial kabut asap dengan uraian pertanyaan sebagai berikut:

- a. Tindakan apa yang dilakukan untuk mengatasi bencana asap di masyarakat?
- b. Bagaimana merancang kampanye untuk membuat masyarakat berperan mengetahui penyebab asap serta dapat mengurangi kabut asap tersebut dalam bentuk tindakan nyata?

1.3. Ruang Lingkup

a) **Apa:**

Perancangan Kampanye terhadap isu sosial dalam pencegahan kabut asap.

b) **Siapa:**

Segmentasi ditujukan kepada masyarakat sekitar yang ikut serta secara langsung terhadap penanganan kabut asap tersebut.

c) **Kenapa :**

Karena masyarakat hampir menyumbang hampir setengahnya dalam penyebab terjadinya kabut asap tersebut.

d) **Dimana :**

Perancangan kampanye ini di targetkan oleh penduduk pertanian yang berdomisili di Provinsi Riau.

e) **Kapan :**

Perancangan ini memerlukan pencarian data hingga April 2016. Sedangkan perancangan kampanye di terapkan pada sebelum memasuki musim-musim kemarau panjang. Dan hasil kampanye di harapkan mempunyai efektivitas dalam jangka waktu yang lama.

f) **Mengapa:**

Untuk mengingatkan pemerintah dan masyarakat untuk mencegah atau setidaknya meminimalisir kabut asap ini.

1.4. Tujuan dan Manfaat

1.4.1. Tujuan Perancangan

Adapun tujuan dari perancangan ini diharapkan menjawab dari permasalahan diatas. Diantaranya:

- a. Untuk mencari tindakan mengurangi dampak dari bencana asap di masyarakat di Provinsi Riau.
- b. Merancang kampanye untuk membuat masyarakat berperan mengetahui penyebab asap serta dapat mengurangi kabut asap tersebut dalam bentuk tindakan nyata.

1.4.2. Manfaat Perancangan

1. Bagi Penulis :
Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan sarjana desain di Universitas Telkom .
2. Bagi Institusi :
Mempunyai bahan referensi berupa tulisan dan gagasan yang berbicara dalam isu sosial dalam bentuk kampanye.
3. Bagi Masyarakat :
Dapat menjadi bahan rujukan mediasi untuk mengatasi masalah asap di Provinsi Riau yang terjadi setiap tahunnya.

1.5. Metodologi Penelitian

1.5.1 Data Primer

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan mengamati secara langsung suatu hal, atau situasi secara tajam dan terperinci, kemudian mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara. Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran sistematis mengenai peristiwa kesenian, tingkat laku, dan hal lainnya pada tempat penelitian yang dipilih untuk diteliti (Rohidi, 2011:182).

2. Wawancara

Wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan tidak memakai daftar pertanyaan tertulis, dan urutan pertanyaan dikeluarkan dengan sangat memperhitungkan suasana pembicaraan (Soewardikoen, 2013:20).

Data yang diperoleh didapat dengan melakukan wawancara terhadap

- a) Pihak aparat keamanan : pimpinan Komando Rayon Militer 06, Komando Distrik Militer 0313 Kampar, Kapten Daswat.
- b) Dokter Unit Gawat Darurat (UGD) Rumah Sakit Ibu dan Anak Zainab Pekanbaru, dr. Rosselini Triana.
- c) Serta beberapa masyarakat sekitar yang mewakili sebagai korban paparan asap tersebut.

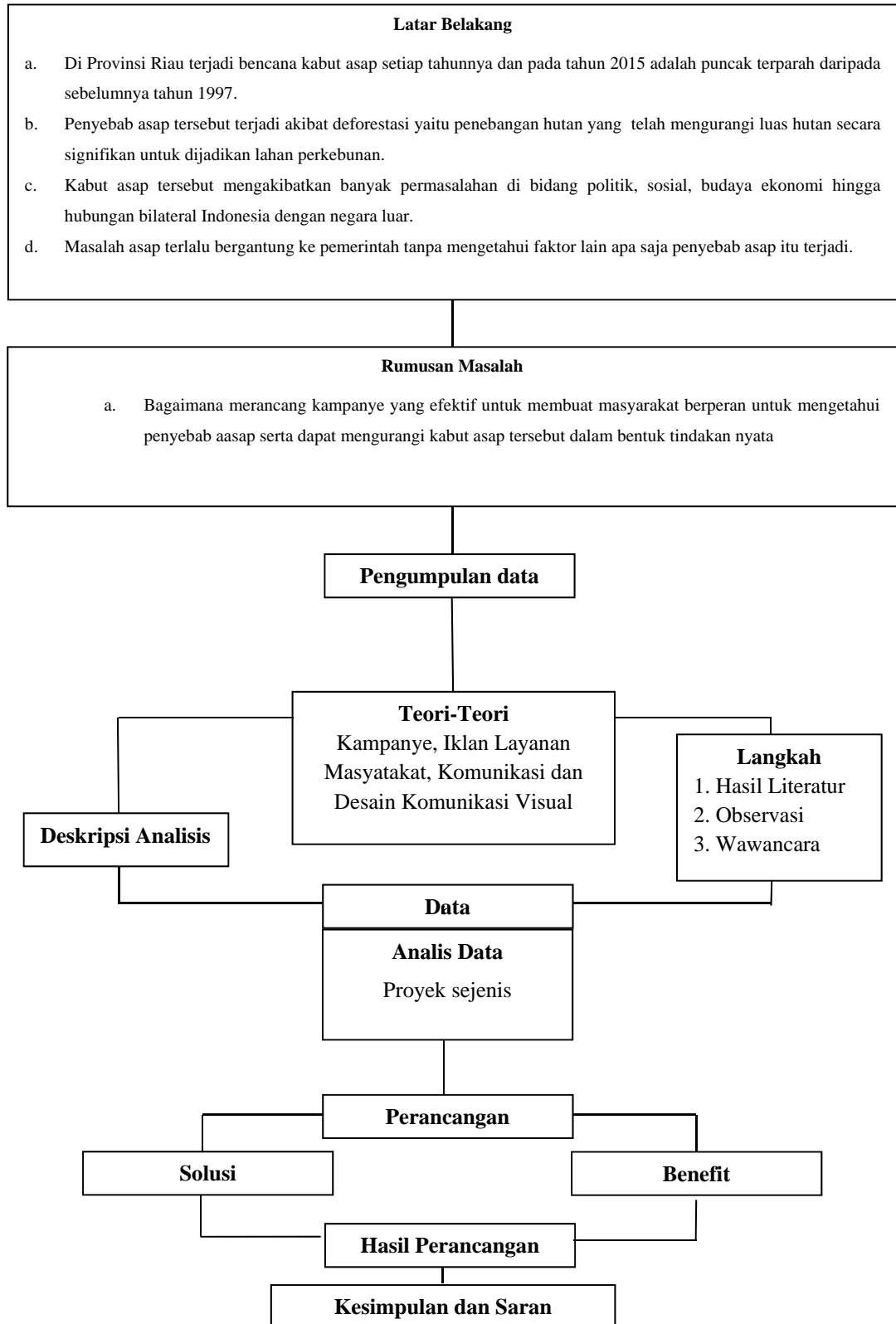
3. Kuesioner

Kuesioner adalah suatu daftar pertanyaan mengenai suatu hal atau dalam suatu bidang yang harus diisi secara tertulis oleh responden, yakni orang yang merespon pertanyaan. Pada kuesioner, pertanyaan sudah disusun terlebih dahulu kemudian diarahkan kepada satu jawaban untuk dihitung (Soewardikoen, 2013:25).

1.5.2 Data Sekunder

Studi pustaka adalah suatu teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 1988:111). Lalu pengumpulan data juga memanfaatkan sumber daya yang ada berupa jurnal, kajian berita terpercaya, dan sumber literasi dari internet.

1.6. Kerangka Teori



Bagan 1.2 Skema Kerangka Teori

(Sumber:Ferry Sonevil: 2016)

1.7 Pembabakan

BAB I Pendahuluan

Memaparkan mengenai latar belakang mengapa diangkatnya objek tersebut untuk dijadikan tugas akhir serta memaparkan mengenai identifikasi dan rumusan masalah serta metode yang digunakan.

BAB II Dasar Pemikiran

Memaparkan mengenai beberapa rincian teori-teori yang digunakan dalam tugas akhir serta bentuk teori yang akan diterapkan dalam perancangan tugas akhir.

BAB III Data dan Analisis

Menjelaskan mengenai hasil data-data yang telah ditelusuri serta kemudian data tersebut dianalisis dengan metode tertentu guna mendapat sebuah kesimpulan yang tepat yang kemudian akan dilanjutkan ke tahap perancangan.

BAB IV Konsep dan Hasil Perancangan

Memaparkan mengenai bagaimana bentuk hasil akhir dari pada perancangan yang digunakan dalam kegiatan perancangan dan pemilihan media kampanye digunakan.

BAB V Penutup

Memaparkan mengenai kesimpulan dari hasil tugas akhir yang berlandas pada latar belakang masalah dari pendahuluan serta saran mengenai objek penelitian yang diteliti.